



Tradisi Manganjab dari Perspektif Kristen: Kajian Ekoteologis Evangelikal Tradisi Batak Toba

Ian Raja Barita Silalahi
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
rajaian47@yahoo.com

Abstrak

Tradisi Manganjab dalam masyarakat Batak Toba merupakan ritual yang memadukan nilai-nilai budaya dan spiritualitas, di mana masyarakat mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas kesuburan tanah dan hasil panen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Manganjab dari perspektif ekoteologi evangelikal Kristen, dengan menekankan hubungan harmonis antara Allah, manusia, dan alam. Metode yang digunakan adalah studi literatur, mencakup analisis simbolisme dan praktik dalam tradisi Manganjab serta pandangan ekoteologi Kristen mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, seperti pelestarian lingkungan dan gotong royong, terintegrasi dalam praktik Manganjab, mencerminkan komitmen masyarakat Batak Toba terhadap kelestarian alam. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya inkulturasi antara ajaran Kristen dan tradisi lokal untuk menciptakan pemahaman yang lebih dalam mengenai tanggung jawab ekologis dalam konteks iman. Dengan demikian, tradisi Manganjab tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang selaras dengan ajaran Alkitab tentang pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Ekoteologi; Kristen; Manganjab; Batak; Lingkungan.

Abstract

The Manganjab tradition in the Batak Toba community is a ritual that combines cultural and spiritual values, where people express their gratitude to God for the fertility of the land and the harvest. This study aims to analyze the Manganjab tradition from the perspective of Christian evangelical ecotheology, emphasizing the harmonious relationship between God, humans, and nature. The method used is a literature study, including an analysis of symbolism and practices in the Manganjab tradition as well as Christian ecotheological views on human responsibility towards the

environment. The results of the study indicate that local wisdom values, such as environmental preservation and mutual cooperation, are integrated into the Manganjab practice, reflecting the commitment of the Batak Toba community to the preservation of nature. In addition, this study highlights the importance of inculturation between Christian teachings and local traditions to create a deeper understanding of ecological responsibility in the context of faith. Thus, the Manganjab tradition is not only a cultural symbol, but also a spiritual practice that is in line with the teachings of the Bible on environmental preservation.

Keywords: *Ecotheology; Christianity; Manganjab; Batak; Environment.*

PENDAHULUAN

Tradisi dan budaya yang ada di masyarakat Indonesia sering memunculkan konflik dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat yang menjalankan, tak terkecuali dengan kekristenan. Budaya lokal yang mengandung nilai, simbol, dan praktik yang sudah dijalankan secara turun-temurun, sering kali berbenturan dengan kebenaran Alkitab.¹ Hal ini menyebabkan dilema dalam masyarakat antara mempertahankan tradisi atau mengikuti ajaran agama sepenuhnya.² Padahal, Indonesia sebagai negara yang sangat kaya akan tradisi dan budaya perlu menjaga dan melestarikan setiap tradisi yang ada sebagai identitas bagi anak dan cucu kelak.

Suku Batak Toba yang dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai leluhur mereka juga menghadapi permasalahan yang sama. Keberjalanan tradisi di suku Batak Toba sering berbenturan dengan nilai-nilai Kekristenan sehingga memunculkan konflik internal di masyarakat.³ Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat di Sipahoras adalah *Manganjab*. Tradisi ini adalah sebuah ritual ini dengan tujuan memanjatkan doa (*tonggo*) kepada *Ompu Mula Jadi Nabolon* dan untuk para leluhur yang dipercaya di Nagori Sihaporas yaitu Sisingamangaraja, Raja Uti, dan Ompu Mamotang Laut Ambarita supaya diberi kesuburan tanah, panen yang berlimpah. Tradisi *Manganjab*, yang mengandung nilai-nilai dengan penghargaan terhadap alam, namun juga menimbulkan dilema bagi masyarakat

¹ Erikson Pane Et Al., "Sinergitas Budaya Mangokal Holi Dan Taurat Sebagai Upaya Inkulturasi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, No. 2 (2022).

² Achmad Ghazali, "Sinkretisme Agama Dan Budaya Bagi Masyarakat Jawa," *Javano-Islamicus* 1, No. 1 (2023): 67–79.

³ Charstar Arstilo Rumbay, Binsar Hutasoit, And Tunggul Yulianto, "Menampilkan Kristen Yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang Di Tanah Batak Dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen," *Kamboti: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (2021): 51–62.

Batak Toba yang telah menganut agama Kristen dimana adanya ajaran untuk melarang bentuk-bentuk penyembahan kepada leluhur.

Tradisi Manganjab dikaji oleh Munthe dan Purba ditemukan bahwa adanya nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dilihat dari keberjalanan tradisi ini. Nilai-nilai tersebut adalah kearifan komitmen, pelestarian dan kreativitas budaya, gotong royong, kerja keras, rasa syukur, peduli lingkungan, dan kesopansantunan.⁴ Penelitian Nainggolan melihat sisi lain Suku Batak Toba bahwa masyarakat sangat menghormati hutan sebagai tempat hadirnya tondi (Roh) sebelum masuknya Kekristenan. Dalam hal ini ditemukan bahwa gagasan Trinitas panenteisme Kristiani menjadi jalan untuk mengontruksi pemahaman masyarakat Batak Toba tentang tondi yang lebih ekologis dan ramah lingkungan.⁵ Penelitian lainnya oleh Gultom menyatakan bahwa adanya hubungan dinamis dan timbal balik antara Tuhan dan ciptaanNya, termasuk dalam konsep Debata Mulajadi Na Bolon yang dipahami sebagai pencipta alam semesta oleh Suku Batak Toba. Tindakan lingkungan yang efektif harus didasarkan pada kesadaran spiritual yang mendalam, yang mengakui manusia sebagai bagian integral dari ciptaan, bukan sebagai penguasa yang terpisah. Penelitian-penelitian yang ada telah menunjukkan pentingnya memadukan nilai-nilai lokal dan konsep spiritual dalam memahami hubungan antara manusia dan alam, namun terdapat celah penelitian dalam melihat tradisi Manganjab dari perspektif Kristen, khususnya melalui pendekatan ekoteologi evangelikal yang belum banyak dikaji.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis tradisi *Manganjab* dari sudut pandang ekoteologi evangelikal Kristen, dimana adanya pandangan tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dengan alam dalam keselarasan, sehingga nilai-nilai kelestarian lingkungan yang terkandung dalam tradisi *Manganjab* dapat dijalankan tetap sejalan dengan kebenaran Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis tradisi *Manganjab* dalam budaya Batak dari perspektif ekoteologi

⁴ Alex Mujur Immanuel Munthe And Asriaty Purba, "Tradisi Ritual Manganjab Di Nagori Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik: Kajian Kearifan Lokal," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, No. 3 (2024).

⁵ Herman Sutiono Nainggolan, "Trinitas, Tondi, Dan Ekologi: Dialog Konstruktif Ekologis Konsep Tondi Dalam Kosmologi Batak Dan Trinitas Panenteisme Jurgen Moltmann," *Kurios* 10, No. 2 (2023): 458–68.

Kristen. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder, seperti Alkitab, buku-buku, artikel jurnal, karya ilmiah, serta dokumen-dokumen lain yang membahas tentang budaya Batak, khususnya tradisi *Manganjab*, serta kajian ekoteologi Kristen.

Analisis dilakukan dengan tiga tahap pembahasan. Pembahasan yang pertama adalah kajian tradisi *Manganjab* dalam Budaya Batak dan nilai-nilai kelestarian lingkungan yang terkandung di dalamnya. Analisis ini mencakup pemahaman tentang simbolisme, tujuan, dan praktik dalam tradisi *Manganjab* yang bertujuan memohon keberkahan bagi alam. Setelah itu dilakukan pembahasan mengenai ekoteologi dan pandangan Kristen Injili mengenai hubungan Allah, manusia, dan alam dimana adanya perintah untuk merawat dan mengelola bumi. Manusia yang telah diberikan tugas sebagai pengelola alam memiliki tanggung jawab untuk kelestarian alam. Penekanan diberikan pada pandangan bahwa manusia, sebagai wakil Allah di bumi, memiliki tanggung jawab untuk melestarikan ciptaan, bukan mengeksploitasinya. Pembahasan yang ketiga adalah kajian yang mengulas bagaimana Tradisi *Manganjab* dapat diselaraskan dengan kebenaran Alkitab, terutama dari pandangan ekoteologi evangelikal. Pendekatan ini membahas bagaimana unsur-unsur yang berfokus pada penghormatan alam dalam *Manganjab* dapat dilihat sebagai praktik penghormatan yang tetap mematuhi prinsip Alkitabiah tanpa mengorbankan esensi budaya Batak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Manganjab dalam Budaya Batak

Tradisi *Manganjab* merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sihaporas hingga kini. Girsang dan Munthe mendefinisikan *Manganjab* sebagai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kepada masyarakat desa Sihaporas dengan tujuan untuk menyuburkan tanah dan menjauhkan hama tanam-tanaman.⁶ Portal Informasi Indonesia menambahkan bahwa *Manganjab* dilakukan sebagai ungkapan syukur untuk hasil panen yang melimpah, serta permohonan kepada *Mula Jadi Nabolon* (Sang Khalik Langit dan Bumi) untuk

⁶ Kiki Emeria Girsang And Pardomuan Munthe, "Tradisi *Manganjab* Tinjauan Dogmatis Terhadap Tradisi *Manganjab* Di Desa Sihaporas Diperhadapkan Dengan Hkbp Gunung Pariama Resort Jorlang Huluhan," *Jurnal Sabda Akademika* 3, No. 4 (2023).

kesuburan tanah dan tolak bala.⁷ Selain itu, Ambarita menyatakan Masyarakat Adat Sihaporas adalah suku Batak Toba yang mendiami Desa Sihaporas, terletak di Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.⁸ Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi Manganjab adalah ritual yang dilaksanakan oleh tidak hanya mencerminkan rasa syukur dan permohonan untuk kesuburan tanah, namun merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat adat Sihaporas.

Dalam Tradisi Manganjab dilakukan prosesi-prosesi yang memiliki makna-makna terkandung di dalamnya. Sinaga dan Perangin-angin menjelaskan bahwa manganjab adalah bagian dari rangkaian ritual adat pengelolaan pertanian, dimana ketika membuka lahan baru ada tata cara yang dijalankan. Pembabatan diawali dengan diadakannya ritual dengan berdoa kepada alam, dimana menurut kepercayaan warga setempat ada makhluk halus yang disebut penghuni alam kasat mata yang harus dihormati. Ritual menanam disebut manjuluk dengan tujuan meminta ijin kepada alam dan berdoa kepada Opung Mulajala Nabolon, yakni pencipta alam semesta (Tuhan Yang Maha Kuasa) agar bibit yang akan ditanam akan tumbuh subur dan diberkati. Setelah padi berbuah maka dilakukan ritual *manganjab*, dimana diyakini bahwa alam memiliki rohnya, sehingga perlu 'dirayu' agar hasil panen baik dan petani dalam kondisi sehat. Setelah tiga hari dari ritual *manganjab*, dilakukan pantangan untuk pergi ke ladang dengan istilah Robu Juma/pantang ke ladang.

Setelah tiga hari dari hitungan ritual Robu Juma, dilaksanakan ritual Robu Harangan/pantang ke hutan, dan hari ketujuh dilaksanakan ritual Manangsang Robu/melepaskan semua pantangan agar masyarakat dapat melakukan aktivitas seperti biasa dengan berdoa ke hutan. Setelah berdoa ke hutan, masyarakat membawa anjing untuk berburu, dimana hal ini tidak dilakukan untuk mendapatkan daging buruan semata akan tetapi hal ini dilakukan sebagai lambang yang bertujuan untuk menjauhkan segala penyakit dari tubuh".⁹ Munthe dan Purba turut menjelaskan langkah-langkah tradisi Manganjab yang dilaksanakan dalam 2

⁷ Portal Informasi Indonesia, "Manganjab, Tradisi Memohon Kesuburan Tanah," Indonesia.Go.Id, 2023, <https://Indonesia.Go.Id/Kategori/Komoditas/660/Manganjab-Tradisi-Memohon-Kesuburan-Tanah>.

⁸ Risnan Ambarita, "Mewarisi Sejarah, Menjaga Wilayah Adat, Masyarakat Adat Sihaporas Melawan Pt Tpl," Wwww.Aman.Or.Id, 2024, <https://Wwww.Aman.Or.Id/Story/Mewarisi-Sejarah,-Menjaga-Wilayah-Adat,-Masyarakat-Adat-Sihaporas-Melawan-Pt-Tpl>.

⁹ Elma Suzana Sinaga And Reh Bungana Beru Perangin-Angin, "Pelestarian Budaya Masyarakat Hukum Adat Huta Sihaporas Di Kabupaten Simalungun" 07, No. 01 (2024): 1469–82.

tahap, yakni tahap persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan ritual Manganjab dan pelaksanaan ritual Manganjab itu sendiri. Pada tahap persiapan, masyarakat melaksanakan musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk menentukan hari berdasarkan kalender Batak di hari Sihori Purasa atau dalam kalender Masehi disesuaikan pada bulan Mei. Waktu ini dicocokkan dengan kebiasaan masa awal bercocok tanam di sawah maupun di kebun masing-masing. Tempat pelaksanaan ritual ini adalah di atas Bukit Soit, yakni bukit tertinggi Nagori Sihaporas, yang berada di tengah hutan, dimana tempat ini diyakini sakral atau tempat berkumpulnya para leluhur. Sesajen disiapkan berupa seekor kambing putih, ayam merah dan ayam putih, dimana ketiga sesajen ini mengandung makna putih berarti bersih, merah artinya agar kita berani membela yang benar, dan jarum bosi berarti kita harus kuat dan tegas membela yang benar. Selain itu terdapat sesajen-sesajen tambahan seperti daun siri, jeruk purut dan ikan pora-pora (ikan iblis), serta tuak takkasan (aren) yakni salah satu minuman khas suku Batak. Selain sesajen juga disiapkan pakaian dalam pelaksanaan ritual. Ritual kemudian dilaksanakan dengan kegiatan martonggo (berdoa) kepada Debata Mulajadi Na Bolon.

Kemudian Portal Informasi Indonesia menyatakan bahwa setelah ritual berkorban selesai dilakukan, masyarakat mengadakan acara santap bersama dengan menu nasi, *sitompion*, dan *itak* (beras yang tumbuk dengan campurannya). Tradisi selanjutnya diakhiri dengan membagikan *sitompion* ke masing-masing penggarap tanah untuk kemudian dipersembahkan ke lahan pertanian masing-masing dengan materi-materi lainnya yang tercampur sebagai tawar, dimana tawar adalah “ruma tondi” untuk semua tanaman yang akan berhasil untuk dipanen kemudian. Ritual turut dilengkapi dengan masa rehat (*robu*) seminggu sebelum dan sesudah hari pelaksanaannya.¹⁰ Dari rangkaian prosesi dan makna yang terkandung dalam tradisi Manganjab, tampak bahwa masyarakat adat Sihaporas menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan leluhur. Ritual ini dilaksanakan tidak hanya sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada Sang Pencipta serta roh alam, tetapi juga sebagai refleksi dari kearifan lokal yang menyelaraskan kepercayaan, kehidupan sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam setiap tahap kegiatan pertanian mereka.

¹⁰ Indonesia, “Manganjab, Tradisi Memohon Kesuburan Tanah.”

Tradisi Manganjab dalam budaya Batak tidak hanya menjadi sarana ritual tetapi juga mengandung nilai-nilai lingkungan hidup yang mencerminkan tanggung jawab masyarakat terhadap alam. Menurut Munthe dan Purba, terdapat 7 nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *manganjab* ini yakni pelestarian dan kreativitas budaya, kerja keras, gotong royong, komitmen, rasa syukur, kesopansantunan, dan peduli lingkungan. Nilai kepedulian terhadap lingkungan dicerminkan dari bagaimana masyarakat Sihaporas tidak membuang sampah secara sembarang ke dalam aliran Sungai yang mengelilingi desa mereka, serta melakukan penanaman pohon dan menjaga kebersihan perbukitan karena mereka menganggap tempat tersebut sakral sebagai tempat pelaksanaan tradisi ritual *manganjab*.¹¹ Sinaga dan Perangin-angin melihat bahwa masyarakat adat Sihaporas sangat bergantung pada sumber daya alam sehingga dalam menjaga kelestarian alam, mencegah kerusakan dan mempertahankan keseimbangan lingkungan, mereka berupaya untuk melestarikan budaya yang mereka miliki.¹² Harahap dkk juga melihat bahwa masyarakat Batak Toba menunjukkan bagaimana mereka menghargai lingkungan dengan melaksanakan perlindungan hidup melalui aturan yang terkandung dalam hukum adat yang disebut Patik.

Salah satu aturan perlindungan lingkungan yang diterapkan yakni *pakarangan do parsipurpuran, harangan do mulmulan, saba do panyabian, kobun do paccalongan, aek do parihaman, bagas do parpodoman* (lingkungan sebagai tempat menghirup udara segar, hutan sebagai sumber mata air, sawah sebagai tempat memanen padi, kebun sebagai tempat memetik sayur-sayuran, sungai tempat mencari ikan, rumah sebagai tempat istirahat). Aturan-aturan ini mencerminkan sikap masyarakat Batak yang sangat memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan sekitar mereka. Mereka meyakini bahwa menjaga dan merawat alam adalah tanggung jawab bersama yang harus dilakukan agar kehidupan tetap seimbang dan berkelanjutan.¹³ Dengan menerapkan nilai-nilai seperti peduli lingkungan, gotong royong, dan kesadaran budaya dalam setiap aspek kehidupan, masyarakat Batak, khususnya masyarakat adat Sihaporas,

¹¹ Munthe And Purba, "Tradisi Ritual Manganjab Di Nagori Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik: Kajian Kearifan Lokal."

¹² Sinaga And Perangin-Angin, "Pelestarian Budaya Masyarakat Hukum Adat Huta Sihaporas Di Kabupaten Simalungun."

¹³ Anwar Sadat Harahap Et Al., "Perlindungan Lingkungan Hidup Melalui Pranata Surat Tumbaga Holing Pada Masyarakat Batak Di Tapanuli Selatan Environmental Protection Through Surat Tumbaga Holing In The Batak Community In South Tapanuli," 2022.

menunjukkan komitmen kuat terhadap pelestarian alam sebagai bagian dari identitas dan kelangsungan hidup mereka.

Tradisi Manganjab memiliki nilai-nilai yang tidak hanya penting bagi masyarakat Batak secara budaya, tetapi juga relevan bagi generasi saat ini. Berdasarkan konsep yang disampaikan oleh Haloho, kebudayaan memuat nilai-nilai yang menjadi pandangan, filosofi, atau prinsip hidup. Nilai-nilai dalam prinsip hidup ini juga mencerminkan perilaku yang erat kaitannya dengan konteks budaya. Nilai-nilai tersebut secara langsung berdampak pada dinamika kehidupan masyarakat dan dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakat itu sendiri.¹⁴ Manik dkk. melihat bahwa ritual Manganjab meski sudah asing bagi generasi milenial, masih akan relevan sepanjang masa karena tradisi ini berupa doa yang dinilai efektif untuk membangkitkan semangat generasi muda mencintai budaya dan sejarah bangsa Batak yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi Manganjab tidak hanya berupa doa untuk memohon kesuburan tanaman, namun juga sebagai pengingat kepada masyarakat agar senantiasa menjaga kelestarian dan hidup berdampingan dengan alam. Melalui keberjalanan tradisi yang ada, Masyarakat Sihaporas berharap warisan nenek moyang ini akan diteruskan kepada generasi selanjutnya.¹⁵ Rahmah, dkk. dalam penelitiannya melihat bahwa perkembangan modernitas membawa perubahan besar terhadap nilai-nilai budaya tradisional, yang sering kali menghadapi tantangan dan risiko terkikis. Meski demikian, modernitas juga membuka peluang bagi pelestarian dan revitalisasi budaya melalui teknologi dan platform komunikasi baru. Menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas memerlukan dialog terbuka dan penerimaan terhadap keragaman budaya, serta inovasi yang tetap menghormati akar budaya, demi menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.¹⁶

Dalam konteks masa kini, tradisi Manganjab tetap relevan karena mengajarkan pentingnya hubungan harmonis dengan alam serta menjaga kelestariannya. Meskipun perkembangan modernitas membawa perubahan yang signifikan, nilai-nilai yang terkandung dalam Manganjab tetap dapat diwariskan

¹⁴ Oktani Haloho, "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, No. 3 (2022): 747–52.

¹⁵ Heriando H Manik Et Al., "Peran Sekolah Adat Dalam Melestarikan Kebudayaan Batak Toba Di Desa Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, No. 3 (2024): 11–22.

¹⁶ Ade Rahmah Et Al., "Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Modernitas," *Indonesian Culture And Religion Issues* 1, No. 4 (2024): 14.

melalui media baru dan dialog antargenerasi, menjadikan tradisi ini sebagai pengingat akan identitas budaya yang kuat dan kebijaksanaan lokal yang berharga bagi generasi mendatang.

Dari pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Manganjab dalam budaya Batak merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, di mana masyarakat adat Sihaporas mengungkapkan rasa syukur atas keberlimpahan hasil bumi sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur. Ritual ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap Sang Pencipta dan diisi dengan prosesi-prosesi bermakna, yang tidak hanya bertujuan memohon kesuburan tanah, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan melalui nilai kerja keras, gotong royong, dan kepedulian ekologis. Seiring modernitas yang mengubah dinamika budaya, tradisi ini tetap relevan dan dapat diwariskan melalui media serta dialog antargenerasi, menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan identitas budaya. Dalam hal ini Manganjab tidak hanya menjadi simbol doa dan permohonan kepada Tuhan, tetapi juga mengajarkan kepada generasi muda untuk hidup selaras dengan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan jati diri masyarakat Batak.

Hubungan antara Allah, Manusia dan Alam dari Perspektif Ekoteologi

Teologi penciptaan dalam tradisi Kristen menyoroti relasi antara Allah, manusia, dan alam sebagai sebuah kesatuan yang harmonis namun dengan fungsi dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Menurut Yuono, manusia merupakan bagian dari alam ciptaan Allah, tetapi diberi keistimewaan tertentu. Hal ini dijelaskan dalam mandat yang diberikan Allah kepada manusia dalam Kejadian 2:15, yaitu “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Mandat ini memerlukan pemahaman yang tepat agar tidak disalahartikan, terutama dalam hal tanggung jawab manusia terhadap alam. Pengakuan iman rasuli menggarisbawahi keyakinan akan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi. Pengakuan ini, menurut para ahli, bukan bertujuan untuk menjelaskan proses penciptaan secara ilmiah, tetapi untuk mengakui eksistensi dan tindakan penciptaan Allah.¹⁷

¹⁷ Yusup Rogo Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, No. 1 (2019): 183–203.

Dalam pandangan Salurante dkk., Allah menciptakan dunia dengan aturan yang menjaga keseimbangan dan harmoni di alam semesta, yang juga berfungsi untuk melindungi manusia dari kerusakan. Hal ini memperlihatkan bahwa Allah adalah Pencipta yang memperhatikan keseimbangan alam serta memiliki tujuan yang baik bagi ciptaan-Nya.¹⁸ Sugiarto dkk. menyoroti konsep *Imago Dei* (gambar Allah) sebagai fondasi relasi manusia dengan Allah. *Imago Dei* menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan kualitas yang mencerminkan sifat Allah, baik dalam aspek intelektual, jiwa, maupun roh. Hal ini menunjukkan kemuliaan yang diwariskan kepada manusia, menjadikannya ciptaan yang unik dan dekat dengan Allah. Oleh karena itu, manusia memiliki peran sebagai penguasa dan pemelihara bumi, dengan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Dari pembahasan yang ada maka dapat dilihat bahwa relasi teologis antara Allah, manusia, dan alam mencerminkan bahwa manusia bukan sekadar bagian dari alam, tetapi juga pemelihara yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kelestarian ciptaan. Pandangan ini memperkuat pemahaman bahwa peran manusia di dunia bukan hanya sebagai pengguna sumber daya, tetapi juga sebagai penjaga harmoni ciptaan Allah.

Ekoteologi menyajikan perspektif penting dalam memahami krisis ekologi yang dihadapi bumi saat ini, yang sering kali berkaitan erat dengan cara manusia memandang alam serta pemahaman mereka mengenai hubungan Tuhan dengan lingkungan. Putri dkk. berpendapat bahwa manusia religius akan menyadari adanya hubungan yang mendalam antara dirinya dan alam, yang dipandang sebagai anugerah dari Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan bukan hanya tercermin dalam tindakan-tindakan religius formal, tetapi juga dalam cara manusia menghargai alam dan menjaga seluruh ciptaan Tuhan. Sementara itu, Ngahu menggarisbawahi bahwa pandangan manusia sebagai puncak penciptaan kerap disalahartikan sebagai pembenaran untuk mengeksploitasi alam. Pemahaman ini didasarkan pada konsep *imago Dei* atau gambar Allah, yang sering kali disalahgunakan untuk memperkuat dominasi manusia atas makhluk lain. Ketika manusia menyalahgunakan posisinya sebagai ciptaan yang unggul, hal ini berdampak pada perilaku destruktif terhadap alam dan mendorong tindakan eksploitasi yang merusak. Silitonga dan Sitompul menjelaskan lebih lanjut bahwa interpretasi

¹⁸ Tony Salurante, Aprianus Moimau, And Filmon Berek, "Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2021): 120–36.

terhadap mandat "berkuasa dan menaklukkan" dalam Alkitab, khususnya dalam Kejadian 1:28, sering kali disalahpahami dalam konteks modern sebagai kebebasan untuk mengeksploitasi sumber daya alam. Perspektif antroposentris ini memandang alam hanya sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang akhirnya mengorbankan kelestarian lingkungan. Pemahaman bahwa alam ada semata-mata untuk kesejahteraan manusia ini turut menjadi akar permasalahan krisis ekologi. Dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa pandangan teologi mengenai relasi manusia dengan alam menekankan bahwa manusia tidak boleh memandang dirinya sebagai penguasa yang semena-mena atas alam. Sebaliknya, pemahaman yang lebih dalam terhadap mandat ilahi seharusnya mendorong manusia untuk menjaga dan menghargai alam sebagai bagian integral dari ciptaan Tuhan, sehingga upaya menjaga kelestarian alam menjadi bagian dari tanggung jawab iman.

Ekoteologi adalah pendekatan teologi yang menyatukan iman dengan tanggung jawab lingkungan, sebuah konsep yang, menurut Budiman dan Objantoro, berusaha mengungkap dasar teologi mengenai hubungan antara Allah, manusia, dan alam. Dalam ekoteologi, firman Tuhan dipahami sebagai panggilan yang menginstruksikan manusia untuk memelihara alam sebagai bagian dari keselarasan dengan kehendak-Nya.¹⁹ Sudirman lebih lanjut menekankan bahwa umat Kristen memiliki panggilan sebagai penatalayan, yakni pengelola yang bertanggung jawab atas ciptaan Tuhan. Sebagai penatalayan, umat Kristen harus menggunakan dan mengusahakan sumber daya alam dengan bijaksana, menyadari bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang dipercayakan kepada mereka untuk dilindungi dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab.²⁰ Sihura memperluas perspektif ini dengan menekankan pentingnya peran umat Tuhan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ia menyatakan bahwa etika dan moralitas umat Tuhan harus menjadi teladan dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serupa dengan gerakan lingkungan yang dilakukan oleh aktivis sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang berkualitas, dimana kemajuan ekonomi dan teknologi berkembang tanpa merusak alam atau

¹⁹ Sabda Budiman And Enggar Objantoro, "Ecotheology: The Christianity's Responsibility To The Environment: Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup," *Grafta: Journal Of Christian Religion Education And Biblical Studies* 1, No. 2 (2022): 106–23.

²⁰ Bil Clinton Sudirman, "Penanggulangan Kerusakan Hutan Mangrove Di Sendangbiru, Malang Selatan Dan Program Pemulihan Krisis Ekologi Gkjjw: Sebuah Kajian Eko-Teologi," *Universitas Kristen Duta Wacana*, 2019.

menimbulkan masalah sosial seperti kemiskinan. Ekoteologi, dalam pandangan ini, menuntut harmoni antara kesejahteraan manusia dan keseimbangan alam, agar generasi mendatang dapat terus menikmati kelestarian lingkungan.²¹ Tomusu menambahkan bahwa peran manusia dalam ekoteologi adalah sebagai pengelola yang melayani ciptaan lain. Manusia ditempatkan sebagai "kepala" dari ciptaan yang lain, yang berarti ia harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan alam di bawah tanggung jawabnya. Jika alam mengalami "penyakit" atau membutuhkan perawatan, manusia sebagai kepala wajib "menyembuhkannya." Jika ada yang "kelaparan," ia harus menyediakan "makanannya." Ini menggambarkan bahwa keberlanjutan seluruh ciptaan Allah di alam semesta ada dalam tanggung jawab manusia, yang tinggal bersama ciptaan lain dalam satu "rumah" (*oikos*), yaitu alam semesta yang besar, dengan manusia sebagai penjaga utamanya.²² Dengan ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kelestarian lingkungan dalam ekoteologi menekankan bahwa manusia tidak hanya memiliki kedudukan di atas ciptaan lain tetapi juga tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui prinsip-prinsip ekoteologi, manusia diajak untuk menjaga dan melestarikan alam dalam keharmonisan yang berkelanjutan, sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang menciptakan dan mempercayakan alam ini kepada mereka.

Dari rangkaian pembahasan di atas, maka dapat diterangkan bahwa ekoteologi memberikan konsep mengenai hubungan antara Allah, manusia, dan alam, dengan menempatkan manusia sebagai penatalayan yang bertanggung jawab atas kelestarian ciptaan. Dari perspektif ini, teologi penciptaan dalam tradisi Kristen mengakui alam sebagai bagian dari anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dihargai. Manusia tidak hanya sekadar pengguna sumber daya, tetapi juga pemelihara yang diberi mandat ilahi untuk melestarikan keseimbangan alam. Relasi yang harmonis antara Allah, manusia, dan alam menuntut pemahaman yang tepat tentang tanggung jawab manusia, yaitu untuk menjalankan perannya sebagai pengelola yang melayani kebutuhan ciptaan lain tanpa dominasi atau eksploitasi berlebihan. Maka melalui penerapan prinsip ekoteologi, diharapkan manusia dapat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari

²¹ Selatieli Sihura, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, No. 2 (2022): 119–42.

²² Anita Yumbu Tomusu, "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen," *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (2021): 57–74.

iman, sehingga tercipta harmoni antara kehidupan manusia, alam, dan kehendak Allah yang melingkupinya.

Tradisi Manganjab dari Perspektif Ekoteologi Evangelikal

Budaya Batak Toba mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat dipadukan dengan ajaran Alkitab melalui proses inkulturasi. Dalam pandangan Pane dkk., inkulturasi adalah pendekatan yang menyatukan ajaran Injil dengan budaya setempat, sehingga Injil tidak hanya hadir secara abstrak, tetapi berakar dalam kehidupan sosial masyarakat yang menerimanya. Dalam proses ini, unsur-unsur budaya diperhatikan dan diselaraskan dengan ajaran Alkitab, sehingga nilai-nilai dalam budaya tersebut dapat dihidupi dengan semangat Injil Yesus Kristus. Penelitian oleh Amtiran menegaskan bahwa Gereja pada dasarnya tidak pernah lepas dari pengaruh budaya. Sejak masa pelayanan Yesus dan para rasul, hingga perkembangan kekristenan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, Gereja selalu bersentuhan dengan budaya-budaya lokal. Para teolog Asia telah berupaya merekonstruksi kekristenan dengan pendekatan Hermeneutik Misioner untuk menghadirkan “wajah Asia” dalam iman Kristen. Langkah ini dilihat sebagai upaya yang bijaksana, sebab dengan menampilkan wajah kekristenan yang sesuai dengan konteks budaya Asia, termasuk budaya Batak, Gereja di Indonesia dapat mengikis pandangan bahwa kekristenan adalah agama “Barat” atau asing. Dalam konteks ini, Gereja di Indonesia diminta untuk tampil sebagai agen Kerajaan Allah yang mentransformasikan Injil dalam budaya lokal. Ketika perjumpaan misioner terjadi, Gereja tidak dihadapkan pada pilihan untuk meninggalkan budaya atau menerima Injil secara mutlak, tetapi menggabungkan keduanya agar Injil berakar dalam kebudayaan setempat. Siregar dan rekan-rekannya menekankan bahwa Gereja seharusnya memiliki pandangan yang positif terhadap adat Batak Toba. Meskipun ada sebagian gereja yang menganggap adat tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, pada kenyataannya, adat Batak Toba mengandung banyak nilai luhur, seperti penghormatan terhadap orang tua, gotong royong, dan solidaritas keluarga, yang tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab. Dengan perspektif yang demikian, Gereja dapat berperan sebagai wadah transformasi yang efektif, menghadirkan Injil dalam konteks budaya Batak Toba yang hidup. Integrasi ini tidak hanya memperkaya budaya Batak Toba tetapi juga menegaskan bahwa nilai-nilai kekristenan dapat menjadi bagian yang harmonis dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Dalam tradisi *manganjab*, masyarakat Batak Toba mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat dan perlindungan yang mereka terima, suatu praktik yang mengakar kuat dalam budaya mereka dan juga selaras dengan keyakinan Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh Rusli dkk., orang Kristen Batak hidup dengan keyakinan kepada Tuhan Yesus serta menjalani hidup yang selaras dengan kehendak-Nya, melihat segala sesuatu dari sudut pandang ilahi.²³ Ambarita menyoroti konsep kepercayaan masyarakat adat Sihaporas yang disebut *Mardebata*, yang merepresentasikan keyakinan kepada Tuhan pencipta alam semesta atau yang dikenal dalam bahasa Batak sebagai *Debata Mulajadi Nabolon*. Sebelum agama luar datang ke tanah Batak, *Debata Mulajadi Nabolon* dianggap sebagai awal dan akhir, pencipta dan penjaga seluruh alam semesta, menunjukkan kedekatan spiritual masyarakat adat Batak kepada Sang Pencipta.²⁴ Menurut pandangan Marbun, orang Batak sebelum mengenal agama Kristen telah memiliki kepercayaan pada sosok ilahi yang satu, *Mulajadi Na Bolon*, sebagai sumber segala sesuatu. Kepercayaan ini meliputi keyakinan bahwa Tuhan yang maha kuasa ini menciptakan langit, bumi, dan segala isinya, serta memelihara kehidupan secara berkelanjutan. *Debata Mulajadi Nabolon* diyakini sebagai kekuatan yang tanpa awal dan tanpa akhir, sumber dari segala sesuatu. Dalam konteks kepercayaan Kristen masa kini, konsep *Debata Mulajadi Nabolon* menemukan bentuknya dalam penghayatan orang Batak Kristen terhadap Allah yang maha besar, pencipta langit dan bumi dari kekosongan.²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integrasi antara iman Kristen dan nilai-nilai tradisional, yang tampak dalam praktik seperti *manganjab*, memperlihatkan bagaimana konsep *Debata Mulajadi Nabolon* tetap relevan dan hidup dalam spiritualitas masyarakat Batak Toba. Melalui tradisi *manganjab*, masyarakat Batak Kristen dapat memaknai iman mereka dalam kerangka yang memperkaya, menghormati, dan melestarikan warisan budaya dan keyakinan leluhur dalam terang ajaran Kristen.

Sebagai refleksi terhadap pandangan kelestarian alam berkaca dengan warisan Tradisi *Manganjab*, kita perlu melihat bahwa tradisi yang ada dapat dipakai bukan

²³ Hendy Rusli, David Simajuntak, And Sortini Sortini, "Adat Pernikahan Suku Batak Toba Di Tangerang Selatan Dipandang Dari Isi Alkitab," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2021): 86–93.

²⁴ Ambarita, "Mewarisi Sejarah, Menjaga Wilayah Adat, Masyarakat Adat Sihaporas Melawan Pt Tpl."

²⁵ Kembarto Marbun, "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani," *Perspektif* 13, No. 1 (2018): 27–38.

hanya sebagai warisan budaya, namun menjadi bagian jawaban dari permasalahan lingkungan termasuk dalam kekristenan sendiri. Dalam menghadapi tantangan lingkungan, kolaborasi antara komunitas agama, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah sangat penting, seperti yang disoroti oleh Halawa dan Situmorang. Keberhasilan dan hambatan dalam menerapkan nilai-nilai ekoteologi dalam pengelolaan sumber daya alam sangat bergantung pada kerjasama ini.²⁶ Gule dan Surbakti menjelaskan bahwa untuk membangun hubungan yang solider dengan alam, perlu ada sikap saling menghormati dan menghargai alam, yang juga menjadi inti dari ajaran etika ekoteosentris dan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Batak Toba. Sikap menghormati alam ini tidak berarti alam disembah, tetapi dihargai sebagai ciptaan Tuhan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan di sisi lain sebagai refleksi dari kemuliaan dan keagungan Allah.²⁷ Lebih lanjut, Siagian dkk. menekankan bahwa penerapan mandat shalom merupakan tanggung jawab setiap orang Kristen, khususnya dalam konteks suku Batak Toba yang beragama Kristen. Mandat shalom ini, yang tercantum dalam Alkitab, mengajarkan untuk menciptakan perdamaian dengan cara membangun hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan alam, yang berbasis pada kearifan lokal.²⁸ Dalam konteks ini, tradisi Manganjab dalam masyarakat Batak Toba dapat dipahami sebagai bagian dari upaya untuk menghormati dan menjaga alam sesuai dengan prinsip-prinsip ekoteologi, yang mencerminkan pesan damai dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, Manganjab bukan hanya sebuah tradisi budaya, tetapi juga sebuah praktik spiritual yang selaras dengan nilai-nilai ekoteologi dan ajaran Alkitab tentang peran manusia sebagai penjaga alam.

Dari pembahasan yang dilakukan maka dapat diterangkan bahwa tradisi Manganjab dalam budaya Batak Toba bukan hanya merupakan ekspresi budaya yang mendalam, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kekristenan, terutama dalam konteks ekoteologi. Melalui inkulturasi antara iman Kristen dan budaya Batak, praktik Manganjab dapat dipahami sebagai cara

²⁶ Iman Kristina Halawa And Anen Mangapul Situmorang, "Memelihara Bumi: Upaya Praktis Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ekoteologi Untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, No. 2 (2024): 323–35.

²⁷ Yosefo Gule And Eduwaret Pratam Surbakti, "Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi Dan Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, No. 1 (2021): 100–116.

²⁸ Roy Martin Siagian Et Al., "Manajemen Pendidikan Berbasis Mandat Shalom Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kristen Batak Toba," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 6 (2023): 4930–45.

masyarakat Batak Kristen untuk menghormati Tuhan dan alam, sekaligus menjaga nilai-nilai luhur leluhur mereka. Dengan sikap saling menghormati alam yang tercermin dalam tradisi ini, masyarakat Batak Toba menunjukkan bagaimana mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah dan memelihara alam sebagai ciptaan-Nya. Dalam hal ini, kolaborasi antara nilai-nilai budaya lokal, ajaran Kristen, dan ekoteologi menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, serta memperkuat tanggung jawab umat manusia dalam menjaga kelestarian ciptaan Allah.

KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa tradisi *Manganjab* dalam budaya Batak Toba tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dan rasa syukur atas berkah alam, tetapi juga dapat selaras dengan nilai-nilai ekoteologi Kristen. Tradisi ini mengajarkan penghormatan kepada Tuhan sebagai pencipta serta tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui sikap yang penuh hormat dan kepedulian terhadap alam. Dengan mengintegrasikan pandangan ekoteologi, manusia ditempatkan sebagai penatalayan atau pengelola alam yang menjalankan tugas untuk merawat ciptaan, selaras dengan mandat ilahi yang diberikan Tuhan. Maka, tradisi *Manganjab* dapat dijadikan sebagai bentuk nyata bagi masyarakat Batak Kristen untuk menghidupi iman mereka dalam keseimbangan yang menghargai alam, menjadikannya sebagai pengingat bagi generasi muda bahwa menjaga lingkungan bukan hanya sebuah kewajiban sosial, tetapi juga bagian integral dari ibadah dan identitas sebagai umat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Risnan. "Mewarisi Sejarah, Menjaga Wilayah Adat, Masyarakat Adat Sihaporas Melawan Pt Tpl." *Www.Aman.Or.Id*, 2024.
<https://Www.Aman.Or.Id/Story/Mewarisi-Sejarah,-Menjaga-Wilayah-Adat,-Masyarakat-Adat-Sihaporas-Melawan-Pt-Tpl>.
- Budiman, Sabda, And Enggar Objantoro. "Ecotheology: The Christianity's Responsibility To The Environment: Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup." *Grafta: Journal Of Christian Religion Education And Biblical Studies* 1, No. 2 (2022): 106–23.

- Ghozali, Achmad. "Sinkretisme Agama Dan Budaya Bagi Masyarakat Jawa." *Javano-Islamicus* 1, No. 1 (2023): 67–79.
- Girsang, Kiki Emeria, And Pardomuan Munthe. "Tradisi Manganjab Tinjauan Dogmatis Terhadap Tradisi Manganjab Di Desa Sihaporas Diperhadapkan Dengan Hkbp Gunung Pariama Resort Jorlang Hulan." *Jurnal Sabda Akademika* 3, No. 4 (2023).
- Gule, Yosefo, And Eduwaret Pratam Surbakti. "Eco-Teosentris: Studi Eco-Teologi Dan Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, No. 1 (2021): 100–116.
- Halawa, Iman Kristina, And Anen Mangapul Situmorang. "Memelihara Bumi: Upaya Praktis Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ekoteologi Untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam." *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, No. 2 (2024): 323–35.
- Haloho, Oktani. "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, No. 3 (2022): 747–52.
- Harahap, Anwar Sadat, Hardi Mulyono, Nelvitia Purba, And Taufik Siregar. "Perlindungan Lingkungan Hidup Melalui Pranata Surat Tumbaga Holing Pada Masyarakat Batak Di Tapanuli Selatan Environmental Protection Through Surat Tumbaga Holing In The Batak Community In South Tapanuli," 2022.
- Indonesia, Portal Informasi. "Manganjab, Tradisi Memohon Kesuburan Tanah." *Indonesia.Go.Id*, 2023. <https://Indonesia.Go.Id/Kategori/Komoditas/660/Manganjab-Tradisi-Memohon-Kesuburan-Tanah>.
- Manik, Heriando H, Masniar Hernawati Sitorus, Martua Sihalohe, Rusmauli Simbolon, And Harisan Boni Firmando. "Peran Sekolah Adat Dalam Melestarikan Kebudayaan Batak Toba Di Desa Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, No. 3 (2024): 11–22.
- Marbun, Kembarto. "Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani." *Perspektif* 13, No. 1 (2018): 27–38.
- Munthe, Alex Mujur Immanuel, And Asriaty Purba. "Tradisi Ritual Manganjab Di Nagori Sihaporas Kecamatan Pematang Sidamanik: Kajian Kearifan Lokal." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, No. 3 (2024).
- Nainggolan, Herman Sutiono. "Trinitas, Tondi, Dan Ekologi: Dialog Konstruktif Ekologis Konsep Tondi Dalam Kosmologi Batak Dan Trinitas Panenteisme Jurgen Moltmann." *Kurios* 10, No. 2 (2023): 458–68.

- Pane, Erikson, Bartholomeus Diaz Nainggolan, Exson Pane, And Janes Sinaga. "Sinergitas Budaya Mangokal Holi Dan Taurat Sebagai Upaya Inkulturasi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, No. 2 (2022).
- Rahmah, Ade, Tantry Widiyanarti, Adzra Ahadiyyah, Ahmad Fauzan, Angelita Niken Chaniago, Eka Rifki Ayala, And Kayla Aisyah Azahra. "Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Modernitas." *Indonesian Culture And Religion Issues* 1, No. 4 (2024): 14.
- Rumbay, Charstar Arstilo, Binsar Hutasoit, And Tunggul Yulianto. "Menampilkan Kristen Yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang Di Tanah Batak Dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen." *Kamboti: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 (2021): 51–62.
- Rusli, Hendy, David Simajuntak, And Sortini Sortini. "Adat Pernikahan Suku Batak Toba Di Tangerang Selatan Dipandang Dari Isi Alkitab." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2021): 86–93.
- Salurante, Tony, Aprianus Moimau, And Filmon Berek. "Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2021): 120–36.
- Siagian, Roy Martin, Bambang T J Hutagalung, Dapot Damanik, And Ibelala Gea. "Manajemen Pendidikan Berbasis Mandat Shalom Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kristen Batak Toba." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 6 (2023): 4930–45.
- Sihura, Selatieli. "Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi Dan Ekologi." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, No. 2 (2022): 119–42.
- Sinaga, Elma Suzana, And Reh Bungana Beru Perangin-Angin. "Pelestarian Budaya Masyarakat Hukum Adat Huta Sihaporas Di Kabupaten Simalungun" 07, No. 01 (2024): 1469–82.
- Sudirman, Bil Clinton. "Penanggulangan Kerusakan Hutan Mangrove Di Sendangbiru, Malang Selatan Dan Program Pemulihan Krisis Ekologi Gkjlw: Sebuah Kajian Eko-Teologi." *Universitas Kristen Duta Wacana*, 2019.
- Tomusu, Anita Yumbu. "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen." *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (2021): 57–74.

Yuono, Yusup Rogo. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, No. 1 (2019): 183–203.

